

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. KERANGKA TEORITIS**

##### **1. Hakikat Pengetahuan Pelatih**

Rasa ingin tahu yang ada pada manusia menjadikan manusia memiliki pengetahuan. Secara etimologi pengetahuan berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Sedangkan secara terminologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui; segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Dalam penjelasan lain, pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu<sup>1</sup>. Melalui dua pengertian di atas, dapatlah dipahami secara sederhana bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang manusia ketahui sebagai hasil dari proses mencari tahu. Pengetahuan menjadi sebuah hal yang luar biasa dalam peradaban manusia, karena melalui pengetahuanlah aspek-aspek dalam peradaban manusia berkembang yang kemudian seluruhnya dapat dibedakan berdasarkan ontologi, epistemologi dan aksiologinya.<sup>2</sup> Ontologi membicarakan hakikat (segala sesuatu), ini berupa pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu.

---

<sup>1</sup>Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi aksara, 2003), h.5.

<sup>2</sup>Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebagai Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), h. 104-105.

Epistemologi membicarakan cara memperoleh pengetahuan itu. Dan Aksiologi membicarakan guna pengetahuan itu.

Dalam proses belajar dapat dibedakan menjadi 3 fase, yaitu informasi, transformasi, dan evaluasi (pengkajian pengetahuan). Informasi dalam tiap pelajaran yang kita peroleh sejumlah informasi ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, adapula informasi yang bertentangan dengan apa yang kita ketahui sebelumnya. Transformasi informasi itu harus dianalisis diubah atau di transformasi kedalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Evaluasi, kemudian kita nilai sampai manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu bisa dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Manusia berpengetahuan bukan semata-mata untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya, melainkan memiliki tujuan-tujuan tertentu. Pada masa lalu, manusia berupaya mencari tahu untuk mengetahui suatu hal, umumnya menggunakan cara-cara yang sederhana yakni melalui aktivitasnya dengan alam. Sehingga ia akan menemukan cara hidup yang sesuai dengan alam. Untuk dapat memahami tahapan pengetahuan, secara umum dibagi tiga tingkat perkembangan pengetahuan manusia dalam tahap religius, metafisik dan positif. Tahapan tersebut jugalah yang ada pada peradaban bangsa Indonesia. Pada tahap pertama, asas religilah yang

dijadikan postulat ilmiah sehingga ilmu merupakan deduksi atau penjabaran dari ajaran religi. Tahap kedua, orang mulai berspekulasi tentang metafisika (kebendaan) wujud yang menjadi objek penelaahan yang terbebas dari dogma religi dan mengembangkan sistem pengetahuan di atas dasar postulat metafisik tersebut. Sedangkan tahap ketiga adalah tahap pengetahuan ilmiah, (ilmu) di mana asas-asas yang dipergunakan diuji secara positif dalam proses verifikasi yang objektif<sup>3</sup>.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh manusia sebagai hasil dari proses mencari tahu.

Profesi adalah kata serapan dari sebuah kata dalam bahasa Inggris "*Profess*", yang dalam bahasa Yunani adalah "*Επαγγελια*", yang bermakna: "Janji untuk memenuhi kewajiban melakukan suatu tugas khusus secara tetap/permanen". Profesi juga sebagai pekerjaan yang membutuhkan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Suatu profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut. Contoh profesi adalah pada bidang hukum, kesehatan, keuangan, militer, teknik desainer, tenaga pendidik.<sup>4</sup> Seseorang yang berkompeten disuatu profesi tertentu, disebut profesional. Walau

---

<sup>3</sup>Ibid, h. 25

<sup>4</sup>Harsono, Ilmu *Coaching*, (Jakarta, KONI pusat Januari 1986) h.12

demikian, istilah profesional juga digunakan untuk suatu aktivitas yang menerima bayaran, sebagai lawan kata dari amatir.

Seorang pelatih adalah salah satu sumber daya manusia dalam keolahragaan yang berperan sangat penting dalam pencapaian prestasi atlet yang dilatihnya. Maka seorang pelatih hendaknya selalu berusaha untuk menjadi profesional dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan dan cabang olahraga yang dilatihkan. Seorang pelatih hendaknya memiliki keterampilan sesuai dengan cabang olahraga yang dilatihnya.

Tugas seorang pelatih yang baik seringkali seorang yang dapat memberikan rangsangan yang kuat terhadap atlet-atletnya yang kadang lebih kuat dari coach sendiri. Oleh karena itu seorang pelatih biasanya mengambil *assisten* sebagai seorang yang telah mempunyai banyak pengalaman dalam pertandingan-pertandingan, yang mudah bergaul dengan atlet, dan yang cinta akan pekerjaan. Sebaliknya pelatih harus melatih pembantunya untuk berani dan mampu memikul tanggung jawab seorang pelatih apabila pelatih misal sedang pergi keluar dan sebagainya, sehingga tidak dapat hadir di latihan. Pelatih juga harus memperhatikan dan mengamati dengan cermat pendapat *assistentnya* mengenai suatu masalah latihan untuk kemudian memberikan pandangan-pandangan, kritik-kritik gagasan-gagasan dan pemecahan persoalannya. Karna tidak mustahil seorang *assisten* dapat melihat kekurangan-kekurangan dan titik-titik kelemahan dalam cara *coach*

melatih, seorang *coach* yang baik akan terbuka untuk menerima saran yang disumbangkan untuk membuat latihan menjadi lebih baik.

Perkembangan olahraga futsal salah satu cabang olahraga baru di Indonesia yang dimainkan disetiap event-event dan saat ini pun orang-orang yang menjadi pelatih hanya berdasarkan pengalaman atau orang-orang yang pernah berprestasi dalam suatu cabang olahraga tertentu atau kebetulan lebih banyak mengetahui tentang peraturan-peraturan, teknik, taktik dan belum pernah mengikuti pendidikan khusus ilmu melatih (sertifikasi).

Menurut Harsono, “pelatih adalah senantiasa seorang pendidik, seorang guru, akan tetapi seorang guru belum tentu selalu seorang pelatih. Seorang pelatih mencerminkan manusia bagaimana yang tumbuh dan berkembang dibawah asuhannya”<sup>5</sup> Artinya seorang hasil yang diperoleh oleh anak asuh merupakan cerminan orang yang melihatnya. Setiap perkembangan dan kemajuan atau kemunduran hasil yang diperoleh tergantung polesan pelatih.

Menurut Siregar, “tugas-tugas yang dilakukan pelatih adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui olahraga yang bertujuan peningkatan hasil yang terus menerus dibidang mengajar, latihan dan pendidikan
2. Bersama-sama dengan olahragawan dan manajemen kelompok olahraga menganalisa sebab-sebab prestasi yang baik dan sebab-sebab prestasi yang buruk

---

<sup>5</sup>Ibid, h. 5

3. Menumbuhkan perasaan tanggung jawab dan kebiasaan memperhatikan peraturan dan ketentuan-ketentuan didalam kelompok
4. Meningkatkan kehadiran yang teratur olahragawan didalam latihan
5. Membantu pengaturan acara latihan sehari-hari, termasuk organisasi apa yang dinamakan dengan waktu bebas
6. Mengatasi kesehatan olahraga
7. Mengatur kelompok olahraga, dan mengajar prinsip-prinsip respek terhadap "*sosial Property*" olahragawan
8. Mendorong supaya olahragawan mengadakan partisipasi aktif didalam latihan perorangan
9. Secara teratur melakukan hubungan dengan *physicians* dan pekerja *research* dibidang peningkatan mutu latihan
10. Selalu paham mengenai hal-hal yang ada hubungan dengan sekolah, tempat pekerjaan, dan orang tua para olahragawan.<sup>6</sup>

Mengingat tugas-tugas *coach* yang demikian luas, berat dan komplek itu, yang tidak hanya merangkuli bidang-bidang gerak tubuh saja akan tetapi juga bidang-bidang pendidikan, kesehatan, kejiwaan, dan lain sebagainya, maka seorang *coach* lebih baik memiliki latar belakang pendidikan dalam ilmu pengetahuan tersebut. Ilmu faal misalnya, akan banyak memberikan informasi mengenai pernafasan, pencernaan, peredaran darah, perubahan-perubahan dalam organisme tubuh yang disebabkan karena latihan, timbulnya lelah, berkembangnya daya tahan, kekuatan, kelincahan, kecepatan, koordinasi, fitnes fisik maupun psikis, metabolisme, refleks, perubahan-perubahan kimiawi dalam otot, sakit, nutrisi, gejala-gejala

---

<sup>6</sup>Siregar, Ilmu Pengetahuan Melatih, ( Jakarta : Prsi. 2001), h.20

*overtraining*, pengaruh *warming-up*, *second wind*, itu semua sangat penting dimengerti oleh seorang *coach*.<sup>7</sup>

Pengalaman sebagai pemain akan memberikan nilai tambah tersendiri dalam perannya sebagai pelatih yang memerlukan keterampilan. Misalnya dalam melatih passing dan dribling, maka pelatih harus memberikan contoh gerakan yang baik dari posisi badan hingga kaki, sehingga atletnya tidak mengalami kebingungan dan dapat dengan mudah menirukan gerakan yang diperagakan. Apabila pelatih tidak menguasai keterampilan yang dilatihkan, maka akan terjadi perbedaan persepsi dari masing-masing atlet, sehingga keterampilan yang diharapkan dikuasai atlet tidak dapat tercapai.<sup>8</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat, makan perubahan-perubahan kehidupan dimasyarakat akan ikut terimbas baik itu secara kebudayaan stratifikasi, tatanan hidup dan sebagainya. Tidak luput pula hal tersebut didalam kehidupan dunia olahraga. Berbagai macam alasan yang muncul terjadi perubahan karena faktor kemampuan fisik, mental, teknik, taktik, waktu, tempat atau lingkungan, manajemen dan sebagainya. Sehingga berdampak pula kepada sistem peraturan-peraturan yang ada di dalam permainan pada cabang olahraga, seperti terjadi dicabang olahraga futsal yaitu perubahan pada waktu bermain

---

<sup>7</sup>Harsono, Op.Cit h. 12

<sup>8</sup><http://ndrakbar.blogspot.com/2013/12/hakekat-pelatih.html> (diakses pada 12 Desember 2018)

yang berbeda antara futsa ruangan (*indoor futsal*) dan sepakbola lapangan (*field football*). Dengan perubahan sistem peraturan semacam ini pelatih perlu mencermati semuanya itu dalam membina atletnya, agar pelatih tidak tertinggal dalam upaya berlomba mencapai prestasi setinggi-tingginya.

Pelatih juga seseorang yang memberikan arahan dan bimbingan dalam suatu kegiatan yang sangat luas artinya dan biasanya untuk membantu seseorang mempersiapkan diri untuk meningkatkan keterampilan dari segi teknik, taktik, dan strategi pertandingan namun pelatih juga harus memperhatikan penampilan atlet, seperti yang dikatakan Alderman dalam buku Sudibyo bahwa penampilan atlet dapat di tinjau dari 4 dimensi, yaitu :

1. Dimensi kesegarn jasmani, meliputi antara lain *Cardiorespiratory (endurance, power, strength, flexibility, speed reaction, coordination)* dan sebagainya.
2. Dimensi keterampilan yang meliputi antara lain: koordinasi, waktu reaksi, kinestetik, kelincahan dalam melakukan gerakan-gerakan sesuai cabang olahraga yang digeluti.
3. Dimensi bakat pembawaan fisik yang meliputi antara lain: keadaan fisik, tinggi, berat, kemampuan gerak dan sebagainya.
4. Dimensi psikologi yang meliputi motif-motif antara lain: motif prestasi, aflikasi, berkuasa, ketidakterdugaan, aktualisasi, dan mencari ketegangan serta sifat-sifat kepribadian misalnya disiplin, keinginan lebih untuk dari orang lain, agresifitas, percaya diri, stabilitas emosional, keterbukaan, tanggung jawab, keberanian dan sebagainya.<sup>9</sup>

Dalam hal ini pelatih benar-benar menyiapkan dan menciptakan lingkungan latihan sebaik mungkin, seperti :

---

<sup>9</sup>Sudibyo Setyobroto, Psikologis Kepelatihan, ( Jakarta : CV. Jaya Sakti, 1993), h.16



1. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai
2. Tempat latihan aman, nyaman, dan menyenangkan
3. Pandai memberikan motivasi kepada atlet
4. Tingkah laku simpatik dan energik
5. Mengatur formasi latihan yang baik dan menyenangkan
6. Memilih metode yang tepat
7. Menyajikan variasi bahan latihan<sup>10</sup>

Karena itu supaya dalam proses latihan dapat mencapai sasaran latihan secara efektif dan efisien. Persoalan seorang pelatih harus pula memahami dasarnya pula yang merupakan dasar pemikiran dalam melatih.

Adapun asas-asas berlatih melatih :

1. Motivasi, dorongan baik dari dalam maupun dari luar untuk mencapai cita-cita juara atlet dalam proses latihan.
2. Minat, perhatian, konsentrasi dan semangat tinggi dalam proses berlatih, melatih
3. Aktivitas, keaktifan gerak dari pelatih dan atlet dalam proses pelatihan
4. Peragaan, keterampilan olahraga dapat dikuasai dengan baik apabila benar-benar diharapkan atau dipraktikkan di lapangan. Gerak yang mudah kearah yang sukar. Berlatih gerak, yang sederhana menuju ke kompleks.
5. Ulangan, untuk mempunyai gerak yang otomatis yang benar perlu melakukan frekuensi gerak sebanyak-banyaknya di lapangan<sup>11</sup>

Jadi dalam hal ini harus memperhatikan itu semua. Oleh karena itu pelatih memerlukan kerjasama dengan ilmuwan, berbagai ilmuwan berbagai disiplin, disamping menjalankan tugas kepelatihannya.

Peranan dari pengajar/pelatih sebagai berikut :

---

<sup>10</sup>Andri Irawan, Teknik Dasar Modern Futsal, (Jakarta : Pena Pundi Aksara), h. 7

<sup>11</sup>Sudibyo Setyobroto, Op.Cit, h. 4-5

1. Pengetahuan mengenai permainan
2. Pengetahuan bagaimana manusia belajar
3. Ia harus menginspirasi
4. Ia harus meminta pemainnya memberikan penampilan yang berkualitas
5. Logika
6. Sabar dan ulet dalam menghadapi hambatan-hambatan
7. Antusias (keinginan yang berkobar-kobar)
8. Konsentrasi pada tujuan<sup>12</sup>

Persaingan dalam dunia olahraga dewasa ini telah melibatkan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga untuk mendapatkan kemenangan pertandingan tidaklah cukup bermodalkan bakat, dan mutlak diperlukan bantuan dari berbagai disiplin ilmu. Untuk itu ilmu pendukung seperti ilmu gizi, psikologi olahraga, dan sebagainya sangat perlu untuk dikuasai oleh seorang pelatih sehingga dapat meningkatkan kemampuan pelatih sendiri dalam mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Tiga hal yang menunjang suksesnya seorang pelatih dalam tugasnya yang dikatakan "Harsono dalam bukunya, yaitu :

1. Latarbelakang pendidikannya dalam ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan olahraga.
2. Pengalamannya dalam olahraga, sebagai atlet top maupun sebagai pelatih.
3. Motivasinya untuk senantiasa memperkaya diri dengan ilmu dan pengetahuan yang mutakhir mengenai olahraga, khususnya mengenal cabang olahraganya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Nursaelan, Bahar Teori Pelatihan Pelatih Lisensi C, ( Jakarta : Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia, 2009), h. 2

<sup>13</sup>Harsono, Op.Cit, h. 32

Jadi dalam hal ini seorang pelatih harus rajin membaca buku, mengikuti pentaran-penataran pelatih, diskusi dan tukar menukar terdapat dan gagasan dengan pelatih lain.

Sadirman mengatakan bahwa untuk menjadi seorang guru atau dalam hal ini pelatih, memerlukan standar kompetensi, yaitu :

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program
3. Mengelola kegiatan
4. Menggunakan media atau sumber
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi dengan lingkungan
7. Menilai hasil pembelajaran
8. Mengenal fungsi dan program bimbingan memberikan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi
10. Memahami prinsip-prinsip dan mengajar bahan ajar.<sup>14</sup>

Mc Kinney berpendapat bahwa pelatih yang baik mempunyai kemampuan sebagai berikut.<sup>15</sup>

1. Mempunyai kemampuan untuk membantu atlet dalam mengaktualisasikan potensinya
2. Bila membentuk tim, didasarkan pada keterampilan individu yang telah diajarkan. Mempunyai pengetahuan dan keterampilan teknis yang seimbang.
3. Mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan tingkat intelektual dengan keterampilan atletnya
4. Mampu menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam bentuk kondisi atlet.

---

<sup>14</sup>Sardiman AM, Interaksi Belajar Mengajar, ( Jakarta; Grafindo Persada, 20 K03), h. 163

<sup>15</sup> <http://wongsht.blogspot.com/2009/05/menjadi-seorang-pelatih.html> (diakses 21 Agustus 2019)

5. Lebih mementingkan pada unsur pendidikan secara utuh, baru kemudian pada unsur pelatihan
6. Membenci kekalahan, tetapi tidak mencari kemenangan dengan berbagai cara yang tidak etis.
7. Mempunyai kemampuan untuk mengendalikan dirinya kearah penyimpangan profesinya.
8. Mempunyai kemampuan untuk melakukan penilaian dengan rentang yang luas terhadap partisipasi atletnya.
9. Mampu menyatakan bahwa keberhasilan adalah kerja timnya kepada media komunikasi
10. Mempunyai kemampuan untuk selalu dihormati oleh atlet dan teman-temannya
11. Mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap profesinya.<sup>16</sup>

Menurut Tutko dan Richards sifat-sifat pelatih dengan berbagai kelebihan dan kekurangan dengan membedakan gaya kepemimpinannya adalah seperti dibawah ini :

#### A. *The “Hardonosed” Authoritarian Coach*

Gambaran seorang pelatih yang merasa yakin dalam tindakan-tindakan menetapkan sasaran, mendorong atlet untuk berjuang mencapai target yang dicapai, ini terdapat pelatih muda semua dengan ciri:

1. Sangat Disiplin
2. Sering memaksakan peraturan dengan ancaman hukuman
3. Sangat kaku dalam menerapkan jadwal dan rencana
4. Bertindak kejam dan sadis
5. Kurang hangat dalam pergaulan
6. Mengorganisasikan dan merencanakan sesuatu dengan baik

---

<sup>16</sup>Yusuf Hadisamita, Aip Sarifudin, Ilmu Kepelatihan Dasar, ( Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996) h. 26-27

7. Segan berhubungan dengan orang lain
8. Sering bersikap moralis dan religius
9. Keras dalam pendirian dan sering berprasangka
10. Lebih senang mempunyai asisten orang-orang lemah

Kebaikan : Disiplin kuat, team mampu bermain kuat dan agresif, team terorganisasi dengan baik, kondisi fisik tim lebih baik dengan tim lain.

Kekurangan : pemain yang sensitif mudah *drop out*, sering membenci dan khawatir, suasana tim tegang

#### B. *The “Nice Guy” Coach*

Pelatih yang bergaya bujangan yang pandai bergaul rumahnya selalu terbuka bagi para atletnya dengan ciri-ciri :

1. Disenangi banyak orang
2. Penuh perhatian kepada orang lain
3. Menumbuhkan motivasi dengan cara positif
4. Terlalu fleksibel dalam membuat perencanaan, kadang-kadang menjadi kacau balau
5. Sering mencoba-coba sesuatu dan terbuka terhadap saran-saran

Kebaikannya : Ikatan team kuat-akrab sering menunjukkan prestasi melebihi apa yang diharapkan, suasana team rileks penuh kekeluargaan. Pemasalahan atlet dapat ditangani lebih efektif.

Kekurangannya : Pelatih sering kelihatan lemah, atlet berbakat kurang di tangani dengan baik.

### C. *Intense or "Driven" Coach*

Pelatih yang lebih emosional yang tidak suka menghukum dengan ciri-ciri:

1. Mudah khawatir dan bingung
2. Suka mendramatisasikan keadaan
3. Segala yang ditangani dengan sendiri
4. Memiliki pengetahuan yang lengkap mengenal permainan dan peraturan
5. Berkemauan keras dan tidak pernah puas
6. Menyediakan waktunya untuk memahami permasalahan yang dihadapinya
7. Memotivasi atlet atas pengalaman pribadi

Kelebihan : Team yang dibina pada umumnya sukses dalam pertandingan, team dibantu sepenuhnya kalau mau bekerja keras.

Kekurangan : Suka menakut-nakuti dalam upaya member tantangan benci dengan atlet yang malas, mudah kehilangan atlet karena kurang di tangani dengan baik, tuntunannya sering tidak realiatas.

### D. *The "Easy Going" Coach*

Pelatih yang sering menganggap enteng permasalahan dengan ciri-ciri:

1. Tidak pernah tampak serius menghadapi segala sesuatu
2. Enggan membuat jadwal kerja
3. Tidak pernah mendesak, segala dilihatnya mudah
4. Terkesan semuanya dapat dikendalikan sehingga pada saat tertentu keliatan malas.

Kelebihan: Tim mengalami sedikit tekanan, kurang kerja keras, segala sesuatu didapat dengan mudah oleh tim

Kekurangan: Tidak mampu menguasai pertandingan, sering tampak seperti "*Play Boy*", tidak senang olahraga, pelatih sering tampak tidak ambil pusing dengan keadaan.

#### E. The "*Business-Like*" Coach

Pelatih yang bergaya "*Business man*", ini sangat berhasrat untuk belajar, mempelajari sesuatu hal dan informasi yang terbaru. Biasanya *selfish* yaitu memiliki sifat semau gue dengan ciri-ciri :

1. Menggunakan pendekatan olahraga atas dasar untung rugi
2. Pendekatan sangat logis
3. Berkepribadian dingin tidak hangat dalam bergaul
4. Pemikiran tajam
5. Pemikiran utamanya ditujukan pada lawan tanding
6. Pragmatis dan tekun

Kebaikan : Tim selalu *up to date*, dalam penguasaan teknik baru, team tampak terorganisasi secara strategis untuk dapat mencapai sukses.

Kekurangan : Tim *spirit* kurang, sulit menghadapi atlet yang kurang terorganisasi dengan baik.

Dari sifat sifat pelatih diatas, hendaknya seorang pelatih yang baik mempunyai sifat terbuka menerima kritik dan masukan dari pelatih lain, dan

berfikir berapa banyak peminat yang berpotensi hilang karena keegoisan nya dalam melatih atau cara yang salah dalam melatih berhubungan dengan atlet. Pelatih merupakan sebuah tangga yang akan membawa anak didik kita ke atas puncak setinggi mungkin dan siap untuk di tinggalkan. Jangan mempunyai perasaan bahwa kemenangan harus selalu diutamakan. Kita harus saling menghormati terhadap pelatih lain, baik dalam keadaan kalah atau menang. Dan mengevaluasi hasil dari tim nya baik kalah atau menang ini cara yang baik untuk meningkatkan tim lebih baik lagi.

Selain itu masih ada tugas seorang pelatih dan juga sikap perilaku di dalam masyarakat :

1. Pelatih harus berperilaku baik  
Karena pelatih merupakan seorang figur masyarakat yang harus memberikan contoh yang baik di dalam masyarakat. Berperilaku sesuai norma atau aturan kehidupan dalam masyarakat.
2. Pelatih harus memiliki jiwa kepemimpinan  
Karena pelatih harus mampu memberikan motivasi kepada atlet nya juga harus menerima saran dari para pembantunya.
3. Pelatih harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan  
Seorang pelatih harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang luas terutama pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang mendukung dalam proses pelatihan, serta harus mampu memberikan contoh yang baik dalam hal ketrampilan cabang olahraganya
4. Pelatih harus mempunyai keseimbangan emosional yang stabil  
Pelatih harus mampu mengendalikan emosi dan mengontrolnya, ketika merasa tim atau atlet nya dirugikan. Dan yang lebih penting harus bisa menularkan sikap ini ke atletnya
5. Pelatih harus mempunyai imajinasi



Kemampuan imajinasi merupakan kemampuan untuk membentuk suatu mental atletnya. Serta dapat tertuang dalam proses latihan untuk menciptakan hal baru

6. Pelatih harus tegas dan berani  
Memiliki keberanian dan juga ketegasan dalam mengambil keputusan.
7. Pelatih harus bisa bercanda  
Salah satu sikap yang sepele namun dapat mempengaruhi kondisi atletnya. Akan lebih mudah melakukan pendekatan kepada atlet. Kemampuan ini membuat atlet senang, santai yang akan pasti berdampak yang positif ke atlet.
8. Pelatih harus sehat  
Pelatih harus bisa menjaga kesehatannya sendiri, karena tugasnya berat
9. Pelatih harus berjiwa administrator  
Dikarenakan pelatih harus mengelola tim atau atletnya, seorang pelatih harus mampu mengorganisir program latihan dan pertandingan, menginventaris data-data atletnya, memahami peraturan pertandingan, menyiapkan perlengkapan tim.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian tentang mengenai pelatih diatas, peneliti mencoba memberikan sebuah gambaran bahwa pelatih harus memiliki kemampuan dalam sebuah tim menjadi berhasil dengan gaya kepemimpinan yang dimilikinya dan sudah tentu seorang pelatih harus memiliki informasi yang cukup mengenai hal yang baru dalam bidang yang dipahami sehingga dapat meningkatkan kemampuan pelatih sendiri dalam mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya karena kompetensi sering disamakan

---

<sup>17</sup><https://www.zonapelatih.net/2015/11/tugas-pelatih-dan-sikap-pelatih.html> ( diakses 22 mei 2019 )

dengan keahlian atau kemampuan seseorang yang dapat dilihat oleh orang banyak.

## **2. Hakikat Peraturan Pertandingan Futsal**

Futsal olahraga yang menarik, karna perubahan situasi dalam pertandingan yang sangat cepat. Futsal dimainkan 5 (lima) orang pemain termasuk penjaga gawang. Permainan futsal akhir-akhir ini telah berkembang dari berbagai tingkatan yang dimainkan di setiap *event* mulai dari kalangan anak-anak hingga orang tua, mulai dari sekolah dasar, menengah, atas, perguruan tinggi hingga karyawan perusahaan. Meskipun masih tergolong baru, futsal mampu menarik minat banyak orang, karna permainan yang identik dengan permainan sepak bola, hanya yang membedakan keduanya adalah dari sisi ukuran lapangan, peraturan permainan, jumlah dan cara bermain. Juga yang membedakan adalah tempat, karna futsal dimainkan di dalam ruangan.

Futsal adalah singkatan dari *futbol* (sepak bola) dan *sala* yang berarti ruangan, diambil dari bahasa Spanyol atau bahasa *futebol* dari bahasa Portugal dan *salon* bahasa Prancis.<sup>18</sup>

“Asal mula futsal muncul pada tahun 1930 di Montevideo, Uruguay dan di kenal oleh seorang pelatih yang bernama Juan Carlos Ceriani, yang pada awalnya dia hanya ingin memindahkan latihan ke dalam ruangan karena kecewa dengan kondisi lapangan yang

---

<sup>18</sup>Jhon D. Tenang, Mahir Bermain Futsal, (Bandung : Dar! Mizan, 2008), h.10

licin setelah di guyur hujan. Ternyata latihan di dalam ruangan sangat efektif sehingga ia mencetuskan permainan sepak bola dalam ruangan dengan lima lawan lima pemain.<sup>19</sup>

Pertandingan internasional futsal pertama diadakan pada tahun 1965, Paraguay menjadi Juara Piala Amerika Selatan Pertama. Dan kejuaraan dunia futsal pertama di selenggarakan oleh FIFUSA (sebelum bergabung dengan FIFA pada tahun 1989) di Sao Paolo, Brazil pada tahun 1982, Brazil menjadi juara dalam kejuaraan tersebut. Kemudian setelah bergabung dengan FIFA pada tahun 1989, maka diselenggarakan piala dunia pertama di Rotterdam, Belanda yang dimenangkan oleh Brazil.

Lapangan yang lebih kecil, serta jumlah pemain yang lebih sedikit menjadikan futsal sebagai permainan yang mengasikan karena setiap pemain bisa lebih sering mendapatkan bola. Namun, dengan keadaan seperti ini pemain juga di tuntutan untuk selalu rajin bergerak, tidak ada waktu santai. Dengan banyak bergerak tentu akan sangat melelahkan bagi pemain yang tidak dibatasi dengan pergantian pemain. Peraturan *offsidetidak* ada yang membuat setiap pemain bebas menerima bola dari manapun sisi lapangan.

Indonesia ikut serta dalam kejuaraan Asia sebagai tuan rumah pada tahun 2002. Hingga saat ini futsal di indonesia dibawah naungan Federasi Futsal Indonesia (FFI) yang merupan bagian dari Persatuan Sepak Bola

---

<sup>19</sup>Ibid, h. 15-16

Seluruh Indonesia (PSSI). FFI mengadakan kompetisi Liga Futsal Indonesia profesional dan amatir. Liga Futsal Nasional atau *Indonesia Futsal League* 2006-2007 adalah kompetisi liga futsal pertama di Indonesia. Yang beranggotakan 6 klub profesional yakni Biangbola, Cosmo, Mastrans (Jakarta), Yogyakarta Electric, Pro Dutsa Bandung, dan Swap Bogor.

Bagi anak-anak dan remaja, futsal menjadi pilihan dalam mengembangkan skill dan insting mereka. Dalam olahraga ini juga menjadi pengembangan karakter kepribadian mereka. Yang sampai saat ini FFI sudah membuat kompetisi Liga Futsal kategori usia 20 tahun 16 tahun.

Pada tahun 2012 akademi futsal atau sekolah futsal sudah begitu berkembang di Jabodetabek, saat itu tidak ada wadah liga kelompok usia. Tahun 2013 beberapa akademi atau sekolah futsal berkumpul atas dasar keinginan memiliki wadah liga, lalu berinisiatif membentuk komunitas akademi futsal atau sekolah futsal. Kemudian membuat regulasi liga sebagai acuan atau dasar dalam penyelenggaraan liga (Manual Liga). AAFI adalah Asosiasi Akademi Futsal Indonesia, kelompok atau perkumpulan akademi futsal, juga bisa disebut komunitas akademi-akademi futsal. Dalam setiap wilayah atau regional, akademi-akademi menunjuk *leader* untuk regionalnya, diambil dari pemilik akademi atau pelatih-pelatih akademi dari wilayah tersebut melalui pemilihan yang demokrasi. Kemudian ketua menentukan pengurus wilayah AAFI tersebut.

AAFI tidak membuat liga dan bukan panitia liga, liga dibuat oleh pihak pemilik lapangan yang sekaligus menjadi EO liga tersebut, bisa disebut operator liga. Kumpulan akademi-akademi yang tergabung di dalam AAFI membutuhkan wadah untuk mengakomodir liga antar akademi. AAFI adalah wadah untuk *sharing*, bagaimana memajukan akademi dari sisi kepelatihan dan manajemen, serta membuat program yang baik demi kemajuan bersama, terutama menjadikan akademi yang dapat menciptakan atlet futsal yang berkualitas secara teknis maupun *attitude*.

Peraturan adalah sesuatu yang harus ditaati sesuai dengan perintah yang telah ditetapkan yang harus dilaksanakan oleh siswa, apabila siswa melakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi.<sup>20</sup> Jika tidak terdapat peraturan, siswa atau manusia bisa bertindak sewenang-wenang tanpa kendali dan sulit diatur. Peraturan dalam olahraga adalah peraturan yang mendefinisikan bagaimana suatu olahraga dimainkan. Peraturan ada supaya pertandingan dapat berjalan dengan baik dan terlaksana dengan adil. Jika suatu pertandingan tanpa peraturan, maka akan terjadi banyak kesulitan dalam pertandingan itu.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Supeno Octi, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1992 Manajemen Kelompok, 2011 ) h.23.

<sup>21</sup><https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=911&res=jpz> (diakses pada 22 Januari 2019)

### 3. Manual Liga AAFI

#### 1. Umum

Maksud dan tujuan buku manual liga ini diterbitkan dengan tujuan untuk menyamakan metode pelaksanaan dan pertandingan dalam kerangka pembinaan futsal usia dini di Liga Wilayah AAFI dan *Grand Champion* AAFI. Buku manual liga ini sebagai pedoman pihak penyelenggara Wilayah ataupun anggota AAFI selaku peserta liga sehingga harmonisasi penyelenggaraan liga menjadi lebih baik serta memberikan wadah liga yang sesuai demi kemajuan atlet futsal usia dini agar kedepan menjadi atlet futsal nasional yang handal.

Nama *Event* Liga AAFI Wilayah musim terkait nanti. Penyelenggara dengan sponsor atau pendukung penyelenggara boleh atau bisa menjadikan Liga AAFI 2018 – 2019 Piala pemerintah setempat dan piala sesuai sponsor, dengan memberikan hak penuh kepada penyelenggara wilayah untuk penamaan piala Liga AAFI. *Event* ini adalah pertandingan futsal antar Akademi Futsal yang memiliki pemain dalam rentang usia 9 – 16 Tahun dengan kelompok yang dipertandingkan : Usia 9 – 10 Tahun (Tidak Ada Grand Champion), Kelompok Usia 11 – 13 Tahun Dan Kelompok Usia 14 – 16 Tahun.

## 2. Penyelenggaraan Liga Wilayah AAFI dan *Grandchampion* Liga AAFI

Penyelenggara Liga Wilayah AAFI adalah penyelenggara yang ditunjuk langsung oleh pengurus AAFI berdasarkan *Memory Of Understanding* (MOU) bersama antara penyelenggara beserta dengan pengurus AAFI dan manager atau pelatih peserta liga di wilayah regional terkait. Penyelenggara Wilayah yang Independen bekerja sesuai Manual Liga dan mempunyai hak Penuh mencari Sponsor dan kepentingan Liga lainnya sehingga terlaksana liga tersebut. Keuntungan dan Kerugian pelaksanaan Liga AAFI nantinya adalah sepenuhnya tanggung jawab penyelenggara. Termasuk surat ijin keramaian maupun medis pertolongan pertama, panitia, (kelayakan *event* adalah tanggung jawab penyelenggara sepenuhnya) Penyelenggara wajib memberi surat kepemilikan lapangan atau surat kerjasama dengan lapangan yang menyatakan bahwa lapangan tersebut dijadikan tempat pelaksanaan Liga AAFI wilayah sampai akhir Liga pada saat *Technical Meeting* (TM). Manual Liga AAFI sebagai pedoman peserta dalam mengikuti Liga AAFI.

Waktu pelaksanaan liga AAFI diselenggarakan pada bulan Oktober setiap tahunnya dan sampai dengan waktu terjadwal yang telah ditentukan. Penyelenggaraan *Grand Champion* Liga AAFI akan dikelola langsung oleh AAFI bekerjasama dengan penyelenggara AAFI wilayah tempat

berlangsungnya *Grand Champion* Liga AAFI atau dilakukan oleh pihak ke dua (EO atau Pemilik Lapangan). Penentuan tempat pelaksanaan Babak *Grand Champion* Liga AAFI akan ditetapkan berdasarkan surat ketetapan hasil rapat pengurus AAFI dan pengurus wilayah.

### 3. Peserta

Peserta Liga adalah Akademi Futsal yang merupakan Anggota Akademi AAFI. Calon peserta Liga bisa mendaftar di liga wilayah lain diluar domisili akademi calon peserta. Peserta adalah pemain yang berusia 9 – 16 tahun berdasarkan tahun kelahiran. Pemain tidak diperkenankan memperkuat 2 klub di wilayah yang sama ataupun di wilayah yang berbeda. Bila pemain terbukti melakukan pelanggaran, maka pemain akan di kenakan sanksi oleh pihak penyelenggara / pengurus Liga sesuai kesepakatan. Akademi yang telah berpartisipasi mengikuti Liga AAFI selama 3 tahun akan mendapatkan *Reward Certificate* dari AAFI.

### 4. Persyaratan Pemain

Setiap pemain yang boleh bermain harus sudah melalui proses *Screening* yang dilakukan oleh Panitia penyelenggara Liga AAFI wilayah. Adapun syarat proses *Screening* harus memperlihatkan : Akte Kelahiran Asli (Wajib), NISN (Wajib), Kartu Keluarga (Wajib), Ijazah Asli (Wajib), Raport



(Optional), Pas Photo 3 X 4 (Berwarna) 3 Lembar. Dengan batasan Usia 16 Tahun, Usia 13 Tahun, Usia 10 Tahun. Serta senghadirkan calon pemain dan data tersebut akan diperiksa oleh petugas *Screening* kemudian akan ditentukan layak atau tidaknya calon pemain tersebut.

#### 5. Pendaftaran Tim dan official

Akademi yang ikut Liga AAFI mengisi formulir pendaftaran dengan melengkapi kelengkapan : Data tim, nama tim, logo tim, *home base*, profil singkat, warna kostum kandang dan tandang

#### 6. Biaya Pendaftaran

Biaya pendaftaran Liga AAFI Maksimal sebesar Rp. 2.000.000,- (Dua Juta Rupiah) / Musim, yang harus dibayarkan lunas sebelum pertandingan liga dimulai.

#### 7. Liga Wilayah AAFI

Setiap tim akan mengikuti babak Liga wilayah AAFI dengan sistem kompetisi penuh pada tiap wilayahnya. Dengan syarat penyelenggara mengadakan Liga wilayah memiliki minimal 6 akademi dan maksimal 12 akademi. Apabila peserta lebih dari 12 akademi maka disetiap wilayah boleh menggunakan sistem dua grup.

Sistem pertandingan babak wilayah menggunakan sistem putaran penuh kompetisi (Kandang – Tandang), sistem kandang – tandang dapat menggunakan satu lapangan yang sama. Peringkat terbaik ditentukan berdasarkan poin yang dikumpulkan. Wilayah yang menggunakan sistem dua grup, untuk menentukan juara wilayah ditentukan dengan babak *Final Four* (Juara grup dan *runner up* setiap grup). Ketentuan ini berlaku untuk semua kelompok usia

#### 8. Peraturan *Line Up* dan Sangsi WO

Setiap tim wajib memainkan seluruh pemain yang terdaftar di *Line Up* pada setiap pertandingan. Daftar *Line Up* setiap akademi minimal 7 pemain dan maksimal 14 pemain. Peserta akan dikenakan sangsi apabila memainkan pemain yang tidak terdaftar di *Line Up*, akademi dinyatakan kalah *Walk Out* (WO). Dan apabila jadwal pertandingan sudah mulai dan peserta tidak hadir maka akademi tersebut dinyatakan kalah *walk out* (WO), sangsi : kalah 3 poin dan 3 gol.

Semua pemain wajib di beri kesempatan bermain minimal 2 Menit (terakumulasi selama pertandingan) pada setiap pertandingan. Sangsiakan diberikan kepada pelatih yang tidak memainkan semua pemain yang terdaftar dalam susunan pemain/*line up* dan dilarang mendampingi akademi sebanyak

sekali pertandingan. Sebelum bertanding pemain dan official tim wajib menunjukkan kartu identitas kepada pengawas pertandingan.

Setiap tim mendaftarkan pemain sesuai kuota yaitu 20 pemain per akademi. Dengan pergantian/perpindahan pemain hanya dapat dilakukan pada saat putaran kedua Liga wilayah AAFI. Jumlah pergantian/perpindahan pemain sebanyak 5 pemain. Perpindahan/pergantian pemain antar akademi pada saat kompetisi berjalan melalui prosedur yang ditetapkan oleh panitia menggunakan surat permohonan perpindahan pemain yang dilakukan disetujui oleh kedua belah pihak akademi. Pemain yang sudah bermain full kompetisi di wilayahnya tidak dapat mengikuti pertandingan di wilayah lain ketika masuk putaran kedua. Dan *Transfer* pemain hanya diperbolehkan untuk di regional setempat, tidak dapat *Transfer* pemain dari akademi di wilayah lain.

#### 9. Penentuan Klasemen dan Poin

Akademi yang menang mendapatkan 3 Poin dan kalah 0, bila terjadi draw atau seri maka akan diadakan adu *Penalty* dengan ketentuan penendang *penalty* sebanyak 5 pemain dan bila terjadi draw kembali maka akan dilakukan pengundian koin. Tim yang seri lalu menang *Penalty* mendapatkan 2 poin, sedangkan yang seri lalu kalah *Penalty* mendapatkan 1 poin.

## 10. Pakaian dan Atribut

Setiap tim wajib memiliki 2 kostum berwarna gelap dan terang (*Home & Away*). Setiap pemain wajib menggunakan nomor punggung yang sama hingga Liga Berakhir. Warna kostum penjaga gawang harus berbeda dengan kostum pemain. Dan apabila tim yang menggunakan pemain "*Power Play*" wajib menggunakan kostum dengan warna yang sama dengan penjaga gawang dan memakai nomor punggung yang sama. Bagi tim yang menggunakan pemain "*Power Play*" wajib memberikan informasi berapa jumlah pemain dan nomor punggung pemain tersebut. Pada babak Liga wilayah maupun *Grand Champion*, nama pemain dipunggung jersey tim tidak diwajibkan. Setiap tim yang berlaga wajib menempel Emblem Logo Akademi di dada sebelah kiri dan Emblem Logo AAFI di lengan sebelah kanan.

## 11. Waktu Permainan

Waktu permainan kategori Usia 9 – 13 Tahun, menggunakan waktu 2 X 15 menit kotor. Sedangkan kategori Usia 14 – 16 Tahun, menggunakan waktu 2 X 20 menit kotor.

## 12. Etika Protes

Protes hanya dapat dilakukan oleh kapten dari masing-masing tim akademi tanpa campur tangan pemain lain disaat pertandingan berjalan

dalam lapangan. Protes yang berlebihan oleh salah satu akademi pada saat pertandingan, Wasit punya wewenang penuh untuk memberi hukuman. Protes dapat dilakukan akademi secara tertulis/lisan apabila ada ketidakpuasan pada saat pertandingan. Protes secara tertulis / lisan dapat dilakukan sebelum atau sesudah pertandingan Wasit maupun penyelenggara yang telah berdiskusi berhak untuk mendiskualifikasi apabila ada akademi yang tidak sopan dalam bentuk apapun kepada perangkat pertandingan maupun kepada penyelenggara.

### 13. Etika Tim Kandang dan Tandang

Akademi yang di sebut pertama dalam jadwal pertandingan berlaku sebagai tuan rumah. Tim tamu berada di sebelah kanan pengawas pertandingan. Jika terjadi kesamaan seragam maka tim yang harus mengganti kostum adalah tim tamu. Dan seluruh anggota tim diwajibkan saling bersalaman sebelum dan sesudah pertandingan. Setiap akademi yang bertanding wajib membersihkan area tempat pemain cadangan saat sebelum perpindahan tempat maupun saat meninggalkan lokasi pertandingan

### 14. Penghargaan dan Sertifikat

Berdasarkan Peraturan FIFA *Grassroot : No Medals & No Money*.  
Penghargaan pada babak Liga Wilayah :

- *1 st Champion* : 15 Bola Futsal + 18 Jersey Player + 1 Lusin Rompi Latihan + Cones + 2 Jersey *Goal Keeper* + Piala
- *2 nd Runner Up* : 10 Bola Futsal + Cones + 18 Jersey Player + 2 Jersey *GoalKeeper* + Piala.
- *3 rd Place* : 10 Bola Futsal + Cones + 1 Lusin Rompi Latihan + Piala.

Penghargaan pada putaran *Grand Champion* akan ditentukan dalam *Rules & Regulation* tersendiri. Semua penghargaan pada liga AAFI Musim permusimnya merupakan tanggung jawab penyelenggara liga. Sertifikat keikutsertaan diberikan ke seluruh anggota peserta (Pemain, Oficial dan Tim) yang di design oleh AAFI wilayah, ditanda tangani oleh Ketua AAFI wilayah dan diterbitkan oleh penyelenggara wilayah. Sertifikat penghargaan diberikan kepada peringkat 1,2 dan 3.<sup>22</sup>

Peraturan pertandingan dalam Manual Liga AAFI yang sudah peneliti jelaskan diatas merupakan peraturan pertandingan yang berbeda dengan peraturan pertandingan FIFA dan dengan peraturan Liga Profesional Indonesa. Peraturan pertandingan mengenai *Line Up* pemain, sangsi WO, dan penentuan poin merupakan peraturan pertandingan yang masih banyak pelatih kurang mengerti tentang ini. Contohnya, dalam peraturan pertandingan di Manual Liga AAFI tertulis seorang pemain akademi yang

---

<sup>22</sup>MANUAL LIGA AAFI 2018-2019

sudah terdapat atau terdaftar di *Line Up* Pemain, pelatih wajib memberikan dia kesempatan bermain minimal 2 menit terakumulasi setiap babak. Juga dengan sangsinya apabila seorang pemain ini tidak diberi kesempatan bermain. Lalu penentuan poin yang di dapat dalam pertandingan juga berbeda dengan biasanya, hal yang membedakan terjadi apabila tim akademi yang bertanding mendapatkan hasil seri sampai babak 2 berakhir. Dalam peraturan pertandingan di Manual Liga AAFI, walaupun sistem pertandingan Liga Full kompetisi, tim akademi yang mendapatkan hasil seri harus dilanjutkan dengan adu *Penalty* sampai ditemukan pemenangnya. Juga jumlah penendang *Penalty* Liga AAFI berbeda yang berjumlah 5 orang penendang. Tim akademi yang menang dalam adu *Penalty* akan mendapatkan 2 poin tambahan, sedangkan yang kalah tetap mendapatkan 1 poin. Peraturan-peraturan ini salah satu contoh peraturan yang berbeda dengan Liga Futsal lainnya.

## **B. KERANGKA BERFIKIR**

Berdasarkan kerangka teori diatas untuk meningkatkan kualitas pelatih dalam pengetahuan peraturan pertandingan futsal di liga AAFI diperlukan sosialisasi atau tes secara rutin. Lisensi ataupun diskusi mengenai peraturan futsal yang sesuai dengan manual liga AAFI harus diadakan secara rutin untuk menambah pengetahuan pelatih.

Dalam segi pemahaman peraturan, seorang pelatih harus mengetahui peraturan yang sudah ditetapkan dalam peraturan resmi internasional. Ada aturan tertulis dan ada aturan tidak tertulis seperti kode etik pelatih dalam pertandingan yang harus diperhatikan juga. Adanya perubahan sistem dan perubahan peraturan AAFI yang terus berkembang menuntut seorang pelatih harus aktif dan terus belajar untuk menyesuaikan dengan peraturan yang baru diterapkan. Perubahan-perubahan yang terus berubah seiring bergulirnya kompetisi liga AAFI.

Berdasarkan latar belakang tersebut pengetahuan dalam peraturan juga sangat penting dalam suatu pertandingan futsal. Berkembangnya futsal di tanah air ini membuat banyak wilayah membuat regional baru, ini yang membatasi perwakilan regional untuk mewakili di nasional. Pertimbangan diputuskan bersama di pertemuan antar pengurus regional.

Dalam kajian telah disimpulkan bahwa profesi pelatih adalah profesi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pemain usia dini untuk futsal dimasa depan. Agar dapat memaksimalkan olahraga futsal ini dari berbagai aspek, badan federasi PSSI, FFI dan pengurus AFP juga harus mengetahui apa pendapat dari para pelatih. Dengan demikian tingkat pengetahuan para pelatih mengenai peraturan futsal ini diharapkan dapat membantu membuat liga AAFI ini menjadi lebih baik lagi.



Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat pemahaman pelatih pada peraturan yang sudah ditetapkan di manual liga AAFI.